

**NILAI-NILAI PROPHETIC LEADERSHIP PESERTA DIDIK
PADA PEMBELAJARAN YANBU'A
(STUDI KASUS SISWA KELAS IV MI ISLAMIYAH
DESA SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE)**

Ayu Safitri¹, Kurniyatul Faizah², Sudarsri Lestari³

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: ayusafitri2397@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan nilai-nilai prophetic leadership pada diri peserta didik kelas IV pada pembelajaran yanbu'a MI Islamiyah Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran yanbu'a di MI Islamiyah yang terhenti akibat covid-19 sehingga pembelajaran yanbu'a tidak lagi menjadi efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah nilai-nilai prophetic leadership yang terkandung dalam pembelajaran yanbu'a di MI Islamiyah sudah tertanam dalam diri peserta didik kelas IV. Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, data display dan conclusion drawing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai prophetic leadership yaitu terdiri dari: shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan jelas), fathanah (cerdas). Ke empat nilai tersebut sudah tertanam dalam diri peserta didik saat kegiatan pembelajaran yanbu'a berlangsung. Penanaman nilai prophetic leadership tersebut didukung oleh bimbingan dari guru, media yang digunakan saat pembelajaran yanbu'a, rasa percaya diri yang tinggi, dan kecerdasan emosional peserta didik yang baik.

Kata Kunci: Nilai-nilai Prophetic Leadership, Pembelajaran Yanbu'a

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of prophetic leadership values in fourth grade students in yanbu'a MI Islamiyah learning in the village of Panjang District, Glenmore. This research was motivated by the yanbu'a learning at MI Islamiyah which was stopped due to covid-19. Covid-19 has decreased so that the yanbu'a learning process at MI Islamiyah is back to normal. Therefor, the researcher wanted to know whether the prophetic leadership values contained in yanbu'a learning at MI Islamiyah were already embedded in the fourth grade students. This type of research is a qualitative case study. The subjects of this study were fourth grade students. Data collection techniques in this study were observation, interviews,

and documentation. The research instrument used interview guidelines and observation sheets. Data analysis techniques in this study consisted of data collection, data reduction, data display, conclusion drawing. The results show that the implementation of the values of prophetic leadership, namely: shiddiq (honest), amanah (trustworthy), tabligh (delivering clearly), fathanah (intelligent) in yanbu'a learning has been embedded in students during yanbu' learning activities. a takes place. This is supported by guidance from the teacher, the media used when learning yanbu'a, high self-confidence, and good emotional intelligence of students.

Keywords: Prophetic Leadership Values, Yanbu'a Learning

Accepted: July 05 2022	Reviewed: July 13 2022	Published: August 30 2022
---------------------------	---------------------------	------------------------------

A. Pendahuluan

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam merupakan faktor kunci yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Maka dari itu, nilai-nilai kepemimpinan yang berbasis kenabian (*prophetic*) adalah salah satu cara dalam memperbaiki masalah kepemimpinan pada lembaga pendidikan islam. Sifat pemimpin tidak hanya ada pada kepala sekolah, namun guru dan peserta didik juga harus dibiasakan memiliki sifat seorang pemimpin. Dalam lembaga pendidikan islam kepala sekolah mampu menanamkan *prophetic leadership* (kepemimpinan profetik) kepada lingkungan warga sekolah, salah satu caranya adalah pada kegiatan pembelajaran. Menurut (Rahman and Hamdi 2021) menyatakan bahwa kepemimpinan profetik adalah gaya kepemimpinan yang terinspirasi dari gaya kepemimpinan yang dicontohkan oleh figur Nabi. Hal ini sesuai dengan ungkapan (Budiharto 2015) yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan kenabian (*prophetic leadership*) yang hendak diaplikasikan yaitu dengan berpegang pada titah Allah SWT (Al-Qur'an) dan kemudian mengambil pola kepemimpinan nabi Muhammad SAW (*As-Sunnah*).

Prophetic leadership peserta didik timbul dari beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik) seperti kondisi emosional, dan spiritual, contohnya potensi dan minat. Sedangkan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri peserta didik) seperti keluarga, guru, dan lingkungan, contohnya didikan orang tua, kegiatan pembelajaran di sekolah, dan interaksi sosial di masyarakat. Peserta didik di tuntut harus mengamalkan nilai-nilai *prophetic leadership* yang terdiri dari sifat (1) *shiddiq* (jujur) yaitu ditunjukan dengan sifat selalu mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak mencontek saat ulangan atau ujian, (2) *tabligh* (penyampaian dalam berkomunikasi jelas) yaitu ditunjukan dengan sifat berbicara dengan sopan santun

kepada bapak/ibu guru, (3) *amanah* (dapat dipercaya) yaitu ditunjukan dengan sifat mengerjakan tugas dengan baik dan menyelesaiannya tepat waktu, (4) *fathanah* (cerdas) yaitu ditunjukan dengan sifat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan adanya empat nilai tersebut di dalam diri seorang peserta didik, maka peserta didik mampu menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Terhitung sejak bulan November 2019 masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia menghadapi wabah pandemi virus Covid-19. Sejak munculnya virus tersebut timbul berbagai masalah, salah satunya yaitu dalam dunia pendidikan. Jika sebelumnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka, tetapi pada masa pandemi sistem pembelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Berbagai cara dilakukan pemerintah agar pendidikan bisa terus berjalan di era pandemi salah satunya dengan sistem pembelajaran dari rumah. Menurut Surat Edaran (Kemdikbud 2020) adanya kebijakan pemerintah Indonesia yang ditujukan kepada seluruh instansi pendidikan yang ada di Indonesia agar melakukan proses kegiatan belajar mengajar di rumah guna meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Dari kebijakan baru tersebut pemerintah menerapkan dengan cara sistem pembelajaran dari rumah masing-masing yaitu daring melalui *platform* seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *E-Learning*, *E-Student* dan media pembelajaran lainnya. Namun dengan cara tersebut banyak peserta didik mengalami beberapa kesulitan mulai dari tidak bisa mengoprasikan teknologi hingga kendala jaringan internet. Selain itu permasalahan yang terjadi pada peserta didik dalam proses kegiatan belajarnya menggantungkan diri kepada orang lain. Jika kita hubungkan dengan kepemimpinan profetik maka hal tersebut masih menjadi masalah utama, karena sifat-sifat tersebut bertolak belakang dengan nilai-nilai *prophetic leadership*.

Salah satu lembaga pendidikan yang melakukan kegiatan daring dari rumah adalah MI Islamiyah Sepanjang. Dengan adanya daring tersebut salah satu program unggulan dari MI Islamiyah yaitu pembelajaran *yanbu'a* diliburuan untuk sementara waktu. Pembelajaran *yanbu'a* diambil dari salah satu metode belajar membaca Al-Qur'an yaitu metode *yanbu'a*. Menurut Susanto dan Sujipto dalam (Palufi and Syahid 2020) belajar membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban yang paling utama bagi setiap muslim begitu juga cara mengajarkannya, karena setiap muslim yang belajar Al-Qur'an mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya. Benar adanya bahwa setiap muslim wajib belajar Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kitab tersebut adalah yang paling sempurna, maka dari itu sebagai ummat muslim sangat diwajibkan untuk belajar Al-Qur'an.

Hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran *yanbu'a* di MI Islamiyah sempat terhenti dikarenakan covid-19, alasannya jika tetap dilakukan pembelajaran *yanbu'a* secara *online* maka pembelajaran tersebut tidak efektif, karena pembelajaran *yanbu'a* lebih banyak praktek membaca tepat dan jelas mulai dari *tajwid*, *wakof*, dan makhrojnya di depan guru. Pada kegiatan pembelajaran *yanbu'a* di MI Islamiyah ada 3 proses dalam metode *yanbu'a* yaitu membaca, menulis dan menghafal. Guru *yanbu'a* menggunakan media seperti poster untuk menunjang kegiatan pembelajaran *yanbu'a*. Berdasarkan paparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode *yanbu'a* tidak akan berjalan dengan baik jika dilakukan secara online. Adanya praktek pengulangan yang diberikan oleh guru maka pengawasan langsung dari guru saat kegiatan pembelajaran *yanbu'a* sangat penting.

Seiring berjalannya waktu, Covid-19 mulai mengalami penurunan penyebaran maka pelaksanaan uji coba sekolah tatap muka dilaksanakan dengan berbagai ketentuan yang disepakati oleh Dinas Pendidikan, sekolah, wali murid, dan siswa. Dengan adanya berita tersebut, pendidikan tingkat SD juga melakukan hal yang sama dengan menerapkan sistem ganjil genap. Tatap muka pada pendidikan mampu menciptakan karakter peserta didik jika pada masa pembelajaran daring peserta didik menjadi cepat bosan dan tidak mau mengerjakan tugasnya secara mandiri namun dengan tatap muka peserta didik dapat melakukan kegiatan proses belajarnya secara mandiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sukur 2020) menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai profetik di MI Plus Al-Istighotsah peserta didik memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah (transedental), peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi (liberasi), peserta didik memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama (humanisasi), peserta didik mampu menghafal surat-surat pendek dan doa'-do'a (transedental dan liberasi), peserta didik memiliki kemahiran dalam membaca Al-Qur'an (transedental dan liberasi), peserta didik memiliki keberanian dan kemampuan melakukan tadarus di musholla/masjid (transedental, liberasi dan humanisasi). Hasil penelitian kurang lebihnya mirip dengan hasil penelitian oleh (Priyanto and Rosyad 2017) yang menyatakan bahwa nilai-nilai profetik dapat menumbuhkan tingkat keagamaan dan kesadaran diri akan cinta ibadah, terbentuknya sikap menghormati dan toleran pada diri siswa, membangun moral dan akhlak siswa, penanaman misi kenabian yang dapat mengembangkan intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik secara utuh. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek, serta indikator dan variable berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Sukur 2020) terfokus pada kepala sekolah dan guru di

lingkup sekolah dan luar sekolah sedangkan perbedaan dengan penelitian (Priyanto and Rosyad 2017) terfokus pada program di sekolah yang diperuntukkan untuk menanamkan nilai-nilai profetik pada seluruh peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut *prophetic leadership* (kepemimpinan profetik) menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian secara intensif mengenai kepemimpinan pada diri peserta didik MI Islamiyah selama pembelajaran *yanbu'a*. Kemudian, dalam pembelajaran *yanbu'a* yang sempat terhenti tersebut, dengan harapan nilai-nilai kepemimpinan profetik yang ada dalam tiap diri siswa mampu membuat siswa menjadi manusia yang berakhlik *shiddiq, tabligh, amanah, fathanah* dalam mengikuti kegiatan pembelajaran *yanbu'a*. Untuk mengkaji permasalahan tersebut lebih dalam maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kasus kepemimpinan diri siswa di sekolah MI Islamiyah.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Bentuk strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan tipe *instrumental case study*. Menurut (Sugiyono 2019) penelitian metode studi kasus adalah penelitian yang melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang. Tenang pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah pengamatan, wawancara serta angket.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan nilai-nilai *prophetic leadership* pada diri peserta didik kelas IV pada pembelajaran *yanbu'a* di MI Islamiyah Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore. Diharapkan melalui adanya penelitian studi kasus dengan tipe *instrumental case study* tersebut, peneliti mampu memberikan penjelasan secara deskriptif mengenai fenomena khusus dalam hal *leadership* (kepemimpinan) diri siswa selama melaksanakan pembelajaran *yanbu'a* yang dianalisis dengan menggunakan standarisasi nilai-nilai *prophetic leadership* Nabi Muhammad SAW.

Proses pengambilan data penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan angket. Penelitian ini dilakukan di MI Islamiyah. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semistruktur yang dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 68 siswa kelas IV, dan 3 guru selaku wali kelas dan guru *yanbu'a*. Observasi dimulai pada hari selasa 17-24 Mei 2022. Wawancara dilaksanakan pada hari senin dan selasa 30-31 Mei 2022 bersama guru kelas IV dan guru *yanbu'a*. Untuk memperkuat substansi data hasil observasi dan wawancara, maka dilakukan penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada.

C. Hasil dan Pembahasan

Seluruh data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan, sehingga mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pelaksanaan nilai-nilai *shiddiq* pada diri peserta didik kelas IV pada pembelajaran *yanbu'a*.

Nilai- nilai *shiddiq* atau secara istilah jujur merupakan suatu bentuk kesesuaian antara apa yang dilakukan dengan apa yang diucapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan bahwa peserta didik kelas IV MI Islamiyah, selama melakukan hafalan ayat Al-Qur'an di depan guru mereka sudah menunjukkan nilai-nilai *shiddiq* atau jujur. Selama kegiatan hafalan berlangsung, peserta didik maju kedepan kelas untuk hafalan tanpa membawa contekan di kertas, buku catatan ataupun buku *yanbu'a* mereka sendiri. Hal tersebut sudah sesuai dengan harapan dari tujuan penelitian. Pada saat penelitian, juga ditemukan hasil bahwa peserta didik juga jujur dalam berucap, seperti misal saat peserta didik membaca hafalan ayat Al-Qur'an jika ada kesalahan peserta didik dengan spontan akan beristighfar dan meminta maaf kepada guru lalu mengulangi ayat Al-Qur'an tersebut dengan benar. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Darwis dalam (Almunadi 2016) *Shiddiq* merupakan salah satu bentuk dari *shigat mubalaghah* dari kata *shadaqa/shidqu* sebagaimana kata *dhiihik* atau *niththiq* dengan makna sangat atau selalu benar dalam ucapannya maupun dalam perbuatannya.

Nilai *shiddiq* juga timbul berkat bimbingan guru sebagai pembimbing yang berada dikelas. Peran guru sebagai pembimbing adalah melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, agama, budaya, dan olahraga). Hal tersebut juga terdapat pada kegiatan pembelajaran *yanbu'a* dimana guru membimbing peserta didik yang masih mengalami kesulitan saat proses hafalan, seperti yang peneliti dapatkan saat dilapangan, guru mencontohkan cara membaca yang baik dan benar lalu peserta didik mengikutinya. Dengan bimbingan yang intens tersebut timbulah nilai-nilai *shiddiq* saat kegiatan menghafal ayat Al-Qur'an.

2. Pelaksanaan nilai-nilai *amanah* pada diri peserta didik kelas IV pada pembelajaran *yanbu'a*.

Sejatinya setiap manusia telah memiliki sifat yang dapat dipercaya atau bertanggung jawab terhadap kehidupannya masing-masing tanpa membedakan antara status, peran, jabatan, dan lain-lain. Begitu pula peserta didik harus bertanggung jawab dan dapat dipercaya terhadap tugas yang dilaksanakan selama

di sekolah. Hal tersebut juga terjadi pada peserta didik kelas IV MI Islamiyah dimana dalam pembelajaran *yanbu'a* peserta didik harus siap untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan pembiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan hasil bahwa nilai-nilai *amanah* atau dapat dipercaya sudah tertanam dalam diri peserta didik saat pembelajaran *yanbu'a*. Dimana hal tersebut dapat dilihat saat proses kegiatan menyimak penjelasan guru dan menulis apa yang sudah guru jelaskan. Pada kegiatan ini guru menjelaskan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang tepat dan benar, dalam proses ini peserta didik harus menyimak penjelasan guru dengan tertib. Setelah menyimak peserta didik menulis apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Dengan menggunakan alat bantu atau media seperti poster *yanbu'a* dan buku *yanbu'a* maka kegiatan menyimak dan menulis lebih kondusif.

Menurut Kemp dalam (Falahudin 2014) manfaat media dalam pembelajaran yaitu, (1) penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik dan interaktif, (3) efisiensi dalam waktu dan tenaga, (4) meningkatkan kualitas hasil belajar, (5) media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, (6) media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, (7) Mengubah peran siswa kearah yang lebih positif dan produktif, (8) dapat membuat materi abstrak menjadi konkret, (9) dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu, (10) dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia. Manfaat media tersebut membuat peserta didik kelas IV MI Islamiyah menjadi tertarik dan bertanggung jawab pada pembelajaran *yanbu'a*. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Hermawan, Ahmad, and Suhartini 2020) *amanah* bisa dikatakan sebagai bentuk keharusan untuk bersikap profesional terhadap apa yang sudah diberikan Allah mencakup segala jenis profesi pada manusia. Dengan adanya media tersebut dalam kegiatan pembelajaran *yanbu'a*, maka akan timbul nilai-nilai *amanah* dalam diri peserta didik.

3. Pelaksanaan nilai-nilai *tabligh* pada diri peserta didik kelas IV pada pembelajaran *yanbu'a*.

Nilai-nilai *tabligh* atau disebut juga *communication skill* merupakan nilai dalam menyampaikan sesuatu yang harus jelas. Berdasarkan penelitian ditemukan hasil bahwa peserta didik kelas IV MI Islamiyah, sudah menunjukkan nilai-nilai *tabligh*. Hal tersebut dapat dilihat dari proses membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an. Peserta didik menyampaikan dengan jelas dan tepat dengan mulut terbuka. Hal itu dikarenakan mayoritas siswa dari kelas IV memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Peserta didik tidak malu dan tidak takut salah saat maju untuk hafalan dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an didepan guru. Menurut Ghufron dalam (Amri

2018) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Dari sikap percaya diri tersebut maka dapat dilihat bahwa nilai-nilai *tabligh* sudah tertanam dalam diri peserta didik.

Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat nilai-nilai *prophetic leadership* yaitu nilai *tabligh* saat proses membaca dan menghafal. Seperti yang sudah dijelaskan pada nilai-nilai *shiddiq* bahwa siswa yang sudah lancar dan tepat dalam membaca akan dinaikkan ke tahap selanjutnya. Jika masih belum lancar dan tepat maka guru dapat menurunkan atau juga bisa menginstruksikan kepada siswa untuk mengulang bacaan tersebut di hari selanjutnya. Proses hafalan dilakukan setiap kegiatan *yanbu'a* berlangsung dikarenakan dalam satu kelas siswanya cukup banyak, agar dapat melakukan hafalan guru menginstruksikan siswa untuk setiap hari hafalan. Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang sudah dilakukan peserta didik sudah mencerminkan nilai-nilai *prophetic leadership*, seperti pada kegiatan membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an yang disampaikan dengan jelas dan tepat dengan mulut terbuka sudah menunjukkan nilai-nilai *tabligh* pada diri peserta didik masing-masing.

4. Pelaksanaan nilai-nilai *fathanah* pada diri peserta didik kelas IV pada pembelajaran *yanbu'a*.

Nilai-nilai *fathanah* atau cerdas yang terjadi selama kegiatan pembelajaran *yanbu'a* dapat dilihat dari proses hafalan bacaan yang harus benar, tepat dan lancar. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan hasil bahwa nilai-nilai *fathanah* sudah tertanam dalam diri peserta didik. Peserta didik yang sudah diamati saat proses hafalan, bacaannya sudah benar, tepat dan lancar. Dan jika ada yang salah peserta didik tidak berhenti, peserta didik akan istighfar lalu meminta maaf kepada guru lalu mengulangi lagi bacaan yang salah tersebut sampai benar. Dari hal tersebut, terlihat bahwa adanya *self control* yang baik dalam diri tiap peserta didik. *Self control* itu sendiri terbentuk dari kecerdasan emosional secara alamiah dari dalam diri peserta didik. Namun ada beberapa peserta didik yang masih malu untuk maju kedepan kelas. Peneliti juga menemukan rasa kekeluargaan yang tinggi yaitu dibuktikan dengan tindakan, jika ada teman yang belum berani maju, teman yang lain akan menemani dan memberikan semangat. Menurut (Suryatni 2015) orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik (stabil) dapat menyelesaikan masalah dengan pikiran jernih karena nalar/logika mereka tidak terpengaruh oleh nafsu/emosi yang tidak stabil, dimana mereka akan cenderung untuk berhasil dalam kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan

harapan dari penelitian yaitu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *yanbu'a* sudah tertanam nilai-nilai *fathanah* dalam diri peserta didik.

D. Simpulan

Setelah melakukan penelitian nilai-nilai *prophetic leadership* peserta didik pada pembelajaran *yanbu'a* siswa kelas IV di MI Islamiyah, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan nilai-nilai *shiddiq* pada diri peserta didik kelas IV pada pembelajaran *yanbu'a* sudah tertanam dalam diri peserta didik saat kegiatan menghafal ayat Al-Qur'an di depan kelas. Peserta didik tidak membawa contekan seperti kertas yang berisi ayat Al-Qur'an yang dihafalkan, buku catatan maupun buku *yanbu'a*. Peserta didik sudah menunjukkan sifat jujur saat hafalan maju kedepan satu persatu.
2. Pelaksanaan nilai-nilai *amanah* pada diri peserta didik kelas IV pada pembelajaran *yanbu'a* sudah tertanam dalam diri peserta didik. Hal tersebut ditemukan saat proses menyimak penjelasan guru lalu menulis ayat Al-Qur'an dengan baik dan teliti seperti yang sudah dituliskan guru di papan tulis. Berkat adanya bantuan media berupa poster *yanbu'a* peserta didik juga lebih bersemangat saat kegiatan menyimak dan menulis.
3. Pelaksanaan nilai-nilai *tabligh* pada diri peserta didik kelas IV pada pembelajaran *yanbu'a* sudah tertanam dalam diri peserta didik. Saat proses membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an peserta didik dapat menyampaikan dengan jelas dan tepat dengan mulut terbuka. Hal tersebut terjadi karena rasa percaya diri yang tinggi dalam tiap peserta didik.
4. Pelaksanaan nilai-nilai *fathanah* pada diri peserta didik kelas IV pada pembelajaran *yanbu'a* sudah tertanam. Hal tersebut dibuktikan pada saat proses praktek hafalan bacaan ayat Al-Qur'an peserta didik sudah benar, tepat dan lancar. Hal tersebut terjadi karena peserta didik memiliki kecerdasan emosional atau *self control* yang baik saat membaca hafalan di depan guru.

Daftar Rujukan

- Almunadi. 2016. "SHIDDIQ DALAM PANDANGAN QURAISH SHIHAB." *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* Vol 17 No. Amri, S. 2018. "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3 (2): 156-68.
Budiharto, Sus. 2015. "Peran Kepemimpinan Profetik Dalam Kepemimpinan Nasional." In *Inter-Islamic Conference on Psychology At Yogyakarta* 1.

- Falahudin, Iwan. 2014. "Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran." *Jurnal Lingkar Widya Iswara* 1: 104–17.
- Hermawan, Iwan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2020. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12 (2): 141–52.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>.
- Kemdikbud. 2020. "SURAT EDARAN MENDIKBUD NO 4 TAHUN 2020 TENTANG PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM MASA DARURAT PENYEBARAN CORONA VIRUS DISEASE (COVID- 1 9) – Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pegawai Kemendikbudristek." Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pegawai Kemendikbudristek. 2020. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.
- Palufi, Ayi Nutfi, and Ahmad Syahid. 2020. "Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an." *Attractive : Innovative Education Journal* 2 (1): 32.
<https://doi.org/10.51278/aj.v2i1.21>.
- Priyanto, Dwi, and Rifqi Abdul Rosyad. 2017. "PENDIDIKAN BERBASIS NILAI – NILAI PROFETIK DI MIN PURWOKERTO." *Jurnal Penelitian Agama* 18 (2): 387–99. <https://doi.org/10.24090/jpa.v18i2.2017.pp387-399>.
- Rahman, Luthfi Zihni, and Ali Hamdi. 2021. "Analisis Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Berbasis Sekolah Di MI Miftahul Ulum Anggana." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11 (1): 84–95.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/8836>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukur, M. 2020. "STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PROFETIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS AL-ISTIGHOTSAH PANGGUNGREJO-TULUNGAGUNG." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8.1: 75–94.
- Suryatni, Luh. 2015. "Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Manusia (Dalam Perspektif Antropologi)." *Jurnal Mitra Manajemen* 7 (2): 1–8.